

Konstruksi dan Validasi Skala Keterasingan Keluarga Indonesia (*Indonesia Family Estrangement Scale – I-FES*)

Alim Panggih Raharjo¹, Ghina Syauqila², Shadillah Ilhami Rez'qi Haryandinny³, Alfi Fadli⁴

Magister Psikologi, Universitas Diponegoro^{1,2,3,4}

alimpanggih62@gmail.com¹, syauqila26@gmail.com², shadillahilhami@gmail.com³,

alfifadli@students.undip.ac.id⁴

ABSTRAK

Keluarga dianggap menjadi ikatan sosial terkuat dan terintim. Namun, sejumlah faktor seperti konflik keluarga, pengabaian dan kekerasan dari orang tua, serta pola asuh yang buruk ditemukan semakin meningkat dan dapat menyebabkan anak mengasingkan diri dari keluarga. Sejauh ini, belum ada instrumen yang terstandarisasi untuk mengasesmen keterasingan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi serta menguji validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas *Indonesian Family Estrangement Scale* (I-FES). Penyusunan skala didasarkan pada komponen keterasingan keluarga Scharp (2017). FGD juga dilakukan untuk mengeksplorasi indikator perilaku yang merefleksikan keterasingan keluarga. Validitas isi aitem dinilai oleh lima ahli, dilanjutkan dengan *exploratory factor analysis* (EFA) untuk menilai struktur faktor. Reliabilitas diuji melalui konsistensi internal. Versi pilot skala diujikan pada 219 mahasiswa yang belum menikah. Melalui EFA, 55 aitem ditemukan memenuhi standar *loading factor* yang tersebar pada empat struktur faktor, yaitu *Perceived Cohesion* (PC), *Connectedness State* (CS), *Sense of Vertical Responsibility* (SVR), dan *Communication Quality* (CQ). Keempat subskala menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi (α PC = 0,96; α CS = 0,95; α SVR = 0,91; α CQ = 0,80). Hasil menunjukkan bahwa I-FES memiliki properti psikometris yang sangat baik. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan uji validitas konkuren perlu dilakukan pada tahap berikutnya.

Kata Kunci: Keterasingan keluarga, reliabilitas, skala psikologi, validitas konstruk

ABSTRACT

Family becomes the strongest and most intimate social bond. However, family conflict, parental neglect and abuse, and poor parenting are found to be increasing and can lead to children being estranged from their families. Up to now, there is no standardized instrument to assess family estrangement. This study aimed to construct and test the content validity, construct validity, and reliability of the Indonesian Family Estrangement Scale (I-FES). The construction of this scale is based on Scharp's (2017) components of family estrangement. FGD was also carried out to explore behavioral indicators that reflect family estrangement. After the content validity test, exploratory factor analysis (EFA) was performed to evaluate the factor structure. Reliability was tested via internal consistency. The pilot version of the scale was tested on 219 unmarried university students. Through EFA, 55 items were found to meet the minimum loading factor spread across four-factor structures (Perceived Cohesion (PC), Connectedness State (CS), Sense of Vertical Responsibility (SVR), and Communication Quality (CQ)). All subscales showed very high reliability (α PC = 0.96; α IS = 0.95; α SVR = 0.91; α CQ = 0.80). The results indicated that the I-FES has excellent psychometric properties. Confirmatory factor analysis and concurrent validity test are needed as the next stage.

Keywords: Construct validity, family estrangement, psychological scale, reliability

Pendahuluan

Meskipun keluarga dinilai sebagai ikatan sosial terkuat, terintim, dan paling bertahan lama (Scharp & Thomas, 2016),

penelitian sebelumnya menunjukkan keterasingan keluarga menjadi fenomena yang rentan terjadi (Blake dkk., 2022). Keterasingan keluarga atau *family estrangement* mengacu pada proses di mana salah satu atau beberapa

anggota keluarga sengaja menjauhkan diri atau memberikan jarak terhadap keluarga, seperti dengan mereduksi interaksi dan mengurangi interdependensi untuk membangun batasan, bahkan memutuskan hubungan (Agllias, 2016; Scharp, 2016). Keterasingan keluarga juga dikarakterisasikan dengan kurangnya intimasi emosional, hubungan keluarga yang tidak memuaskan, kehilangan afeksi antaranggota keluarga, konflik yang rentan terjadi dan bersifat intermiten, serta keyakinan akan tidak adanya resolusi untuk memperbaiki hubungan keluarga (Agllias, 2011). Keputusan untuk mengasingkan diri dari keluarga cenderung didorong oleh pengalaman individu akan pengabaian atau kekerasan fisik, psikologis, atau seksual yang dilakukan anggota keluarga lainnya, pola asuh yang buruk, perubahan struktur dalam keluarga, atau masalah keuangan (Blake dkk., 2022). Sebagai tambahan, masalah kesehatan fisik dan mental juga ditemukan menambah intensitas keterasingan keluarga (Agllias, 2016; Conti, 2015). Bowen (1982) dan Titelman (2003) menerangkan bahwa keterasingan keluarga merupakan respon atau bentuk manifestasi naluriah untuk dapat mengontrol dan memitigasi kecemasan yang dipicu oleh kontak intensif dalam keluarga.

Menurut data yang dianalisis selama sepuluh tahun oleh Becker dan Hank (2022), dari 10.000 individu dewasa di Jerman, 9% dilaporkan mengalami keterasingan dengan ibu dan 20% mengalami keterasingan dengan ayah. Selain itu, Conti (2015) beserta Gilligan dkk. (2015) juga mengestimasi 12% individu dewasa di Amerika Serikat mengalami keterasingan dengan seminimalnya satu orang tua. Sejauh ini, belum ada studi yang secara teras terang menjawab apakah prevalensi isu keterasingan keluarga terus meningkat dari waktu ke waktu, namun sejumlah faktor promotor keterasingan keluarga, seperti konflik anak dan orang tua

serta perbedaan generasi ditemukan terus melonjak beberapa tahun terakhir (Reczek dkk., 2023; Scharp, 2016). Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan ini menunjukkan bahwa individu dewasa lebih umum mengasingkan diri dari keluarga yang kemudian dapat berkaitan dengan perilaku meninggalkan rumah (Akin dkk., 2021). Mereka menjelaskan bahwa struktur keluarga dan kualitas hubungan anak dengan orang tua dapat mendorong keputusan anak untuk meninggalkan rumah, yang kemudian dapat berdampak pada penyesuaian diri dan performansi mereka dalam menempuh pendidikan di universitas, hubungan dengan orang tua, dan kesejahteraan.

Dampak tersebut sejalan dengan konsekuensi keterasingan dengan orang tua pada anak dewasa yang diungkapkan Blake dkk. (2022), seperti kehilangan dukungan emosional, finansial, dan praktikal dari keluarga, merasakan tekanan untuk tetap mempertahankan hubungan baik dengan orang tua dari orang-orang di sekelilingnya, memperoleh stigma dari lingkungan sosialnya, serta berpengaruh negatif pada hubungan dengan orang lain, seperti teman, kolega, atau anggota keluarga lainnya. Lebih jauh lagi, keterasingan dengan orang tua berpeluang menyebabkan tantangan praktis, ketidakmampuan mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan kehilangan tempat tinggal pada anak dewasa yang masih berstatus sebagai mahasiswa (Bland & Blake, 2020; Costa dkk., 2020). Oleh karena itu, pakar komunikasi dan hubungan keluarga, Kristina M. Scharp, beserta koleganya berulang kali menekankan dalam risetnya (Scharp & Curran, 2018; Scharp & Hall, 2017; Scharp & McLaren, 2018) bahwa meskipun keterasingan keluarga dapat menjadi jalan keluar yang sehat bagi individu dengan lingkungan keluarga yang negatif, keterasingan keluarga memiliki risiko yang substansial dan komplikatif.

Sejauh ini, riset tentang keterasingan keluarga baru dilakukan di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat (Carr dkk., 2015; Conti, 2015; Gilligan dkk., 2015; Reczek dkk., 2023; Rittenour dkk., 2018; Scharp & Thomas, 2016), Inggris (Blake dkk., 2022; Bland & Blake, 2020) dan Jerman (Becker & Hank, 2022)—di mana ketiga negara tersebut dikategorikan sebagai negara dengan budaya individualisme (Darwish & Huber, 2003; Kiaris, 2022). Namun, belum ada penelitian keterasingan keluarga yang ditemukan di negara-negara berkebudayaan kolektivisme. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan pandangan mengenai hubungan keluarga dalam sudut pandang budaya individualisme dan kolektivisme, terutama antara anak dan orang tua. Bertentangan dengan individualisme yang menjunjung tinggi hak otonomi, kesenangan atau kesejahteraan pribadi, dan kebebasan mengekspresikan diri, kolektivisme mengaksentuasikan nilai-nilai saling ketergantungan dan kesadaran kelompok yang tinggi (Alteneiji, 2023).

Keluarga menjadi sentral hubungan dalam budaya kolektivisme (Ratriyana, 2023), di mana keterlibatan orang tua yang lebih banyak dalam pengasuhan, pendisiplinan anak, dan kehidupan personal anak dianggap menjadi keharusan (Ning dkk., 2023; Sun & Mulvaney, 2022). Pembatasan, bahkan pemutusan kontak dan koneksi secara sengaja dengan orang tua mungkin masih dinilai tabu atau pantang bagi masyarakat kolektivis, karena anggota keluarga diharapkan dapat menjaga, mempertahankan, dan memelihara nilai-nilai kooperasi, keharmonisan, kepatuhan, dan ketergantungan dalam keluarga (Sumari dkk., 2020). Lebih lanjut lagi, Sumari dkk. menyatakan bahwa tindakan tiap anggota keluarga dapat berdampak pada keutuhan sistem keluarga. Selain itu, masyarakat kolektivis cenderung tidak

ekspresif, termasuk dalam hubungan dengan keluarganya, sedangkan masyarakat individualis lebih ekspresif dalam melakukan tindakan yang diharapkan dapat memmanifestasikan otonomi mereka (Bejanyan dkk., 2015).

Namun, bukan berarti anak dalam lingkungan kolektivisme tidak dapat berjarak dengan keluarga, termasuk orang tua, ketika beranjak dewasa. Menurut Egondi dkk. (2013), keputusan untuk meninggalkan rumah orang tua dan mengawali hidup mandiri menjadi markah yang substansial dalam transisi menuju dewasa, di mana keputusan ini dapat didasari oleh beragam alasan, termasuk konflik yang mendalam atau ketegangan yang masih berlangsung dalam keluarga yang menjadi penyebab tersering dari terjadinya keterasingan keluarga (Agllias, 2011). Selain itu, keterasingan keluarga juga tidak hanya dapat dinilai secara tunggal dari bertolaknya seorang anggota keluarga dari rumah atau adanya jarak fisik. Mengacu pada Scharp (2017), terdapat delapan komponen yang dapat mengindikasikan keterasingan keluarga: kualitas komunikasi (*communication quality*), kuantitas komunikasi (*communication quantity*), jarak fisik (*physical distance*), hadir atau tidak hadirnya emosi (*presence or absence of emotion*), afek positif atau negatif (*positive or negative affect*), rekonsiliasi atau keinginan untuk menjadi keluarga (*reconciliation or desire to be a family*), timbal balik peran (*role reciprocity*), dan tindakan hukum yang legal (*legal action*).

Akan tetapi, dikarenakan belum adanya riset keterasingan keluarga pada budaya kolektivisme, masih belum diketahui manakah dari kedelapan komponen ini yang relevan atau dapat menjelaskan keterasingan keluarga pada masyarakat kolektivis. Bahkan, meskipun penelitian keterasingan keluarga telah dilakukan pada kalangan masyarakat

individualis, para peneliti yang berkonsentrasi di bidang keluarga secara konsisten menyatakan bahwa penelitian keterasingan keluarga yang ada belum masif untuk memperkokoh dan menyempurnakan teori keterasingan keluarga ini sendiri (Agllias, 2011; Reczek dkk., 2023). Keterasingan keluarga masih dapat dikatakan sebagai kajian riset yang baru dan memerlukan atensi yang lebih banyak (Blake dkk., 2022), khususnya ekstensi pada ranah kultur tertentu, misalnya kolektivisme, mengingat anteseden keterasingan keluarga begitu rentan dialami dari masa ke masa. Mempertimbangkan metodologi yang digunakan dalam riset keterasingan keluarga juga tidak kalah penting dan esensial. Dari segi metodologi, penelitian keterasingan keluarga lebih mengandalkan metode kualitatif (Blake dkk., 2022; Linden & Sillence, 2021; Scharp, 2016; Scharp & Hall, 2017; Scharp & McLaren, 2018).

Sejumlah penelitian lainnya memang menggunakan metode kuantitatif (misalnya: Arránz Becker & Hank, 2022; Carr dkk., 2015; Gilligan dkk., 2015; Reczek dkk., 2023; Rittenour dkk., 2018), namun keterasingan keluarga sendiri tidak diukur dengan instrumen khusus dalam penelitian tersebut. Rittenour dkk. (2018) mengukur keterasingan keluarga hanya dengan dua pertanyaan yang terlalu umum: “Apakah Anda terasing dari orang tua?” dan “Apakah Anda tahu seseorang yang terasing dari orang tuanya?” (h. 6). Carr dkk. (2015) menggunakan pertanyaan “Berdasarkan pandangan Anda, tolong jelaskan secara singkat apa yang Anda yakini menjadi alasan dari keterasingan.” (h. 3). Becker dan Hank (2022) dan Gilligan dkk. (2015) mengukur keterasingan antara anak dan orang tua dengan kuesioner sederhana yang mengombinasikan frekuensi kontak dan kualitas hubungan yang dirasakan anak. Sementara itu, Reczek dkk. (2023) menggunakan survei sederhana yang terdiri

dari pertanyaan: seberapa sering partisipan bertemu orang tuanya; seberapa sering partisipan berbicara dengan orang tuanya melalui media seperti telepon, surat, email, atau pesan teks; serta seberapa dekat perasaan partisipan terhadap orang tua mereka.

Gambaran instrumen pengumpulan data keterasingan keluarga dalam riset-riset sebelumnya memberikan pengetahuan bahwa hingga saat ini, masih belum ada instrumen pengukuran keterasingan keluarga yang teruji valid dan reliabel. Padahal, instrumen pengukuran keterasingan keluarga yang terstandarisasi akan mengakomodasi peneliti yang berkiprah di bidang keluarga untuk lebih memahami prevalensi, penyebab, serta konsekuensi dari keterasingan keluarga, juga menganalisis kebutuhan intervensi dan dukungan bagi mereka yang terasing dari keluarganya (Conti, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa instrumen pengukuran keterasingan keluarga sangat diperlukan, dan pengembangan alat ukur keterasingan keluarga diperkirakan akan sangat berkontribusi untuk memperkaya keilmuan psikologi keluarga, terutama mengenai keterasingan keluarga. Sebagai tambahan, fenomena keterasingan keluarga pada masyarakat kolektif—seperti di Indonesia—juga penting untuk didalami, dan alat ukur keterasingan keluarga ini dapat menjadi “peranti” yang “menjembatani” terisinya salah satu *gap* penelitian. Dengan demikian, seperangkat hal inilah yang menjadi “titik keberangkatan” penelitian ini. Penelitian ini menjadi segmen dari pengembangan Skala Keterasingan Keluarga Indonesia (*Indonesia Family Estrangement Scale* (I-FES)) yang secara spesifik bertujuan untuk mengkonstruksi dan mengasesmen struktur faktor alat ukur menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) serta mengevaluasi properti psikometri seperti validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Dalam

pengonstruksinya, peneliti menggunakan komponen keterasingan keluarga yang dihasilkan dari riset *grounded theory* Scharp (2017) sebagai aspek untuk mengembangkan indikator perilaku dan item.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan yang mengikuti penelitian berjumlah 220 namun satu partisipan dieliminasi karena tidak lengkap mengisi kuesioner, sehingga total partisipan yang digunakan dalam analisis data berjumlah 219.

Partisipan dipilih menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan meliputi: a) mahasiswa di Indonesia, b) berusia 18 tahun ke atas, karena mulai dari usia 18 tahun individu sudah dapat dikategorikan sebagai orang dewasa (Hurlock, 2013) dan c) belum menikah, karena individu yang sudah menikah biasanya akan pindah dari rumah orang tuanya dan berjarak dari keluarga (Akın dkk., 2021), namun secara umum bukan dilandasi oleh kesengajaan untuk mengasingkan diri, melainkan menjadi suatu hal yang normal, bahkan juga dianggap sebagai keharusan.

Tabel 1.

Data Demografis

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	32,42
Perempuan	148	67,58
Usia		
18 – 25	202	92,24
26 – 40	17	7,76
Tingkat Pendidikan		
Diploma	16	7,31
Sarjana/S-1	183	83,56
Magister/S-2	19	8,68
Profesi/Spesialis	1	0,45

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan skrining terhadap 24 orang menggunakan kontinum keterasingan keluarga (Scharp, 2017) untuk menjaring peserta *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan mendiskusikan pandangan dan pengalaman peserta terkait keterasingan keluarga dalam *setting* kultur kolektivisme di Indonesia. Kemudian, diperoleh 10 partisipan yang memiliki skor keterasingan keluarga tertinggi dan bersedia mengikuti FGD sebagai tahap kedua dalam penelitian ini. Temuan FGD ini nantinya akan diintegrasikan dengan komponen keterasingan keluarga yang dihasilkan *grounded theory*

Scharp (Scharp, 2017) sebagai dasar pertimbangan penyusunan indikator perilaku dan aitem I-FES. Dari delapan komponen yang ada, peneliti hanya menggunakan tujuh komponen dan mengeliminasi komponen *take legal action* karena dianggap tidak sesuai dengan konteks budaya di Indonesia yang tidak sampai melibatkan pengambilan jalur hukum dalam permasalahan keterasingan keluarga—yang di negara-negara Barat dapat dicerminkan dengan penghapusan nama anak dari kartu identitas keluarga dan sebagainya. Tabel 2 menunjukkan komponen keterasingan keluarga yang menjadi acuan penyusunan I-

FES beserta definisi operasional dan indikator perilakunya.

Tabel 2.

Komponen Keterasingan Keluarga, Definisi Operasional, dan Indikator Perilaku

Komponen	Definisi Operasional	Indikator Perilaku
<i>Communication Quality (CQI)</i>	Anak merasa tidak puas dan jauh secara emosional dari adanya komunikasi dengan orang tua dan berusaha mengurangi interaksi yang bermakna atau berkualitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi keluasaan dan kedalaman informasi yang dibahas dengan orang tua. 2. Ketidakterbukaan informasi diri anak pada orang tua. 3. Orang tua tidak mendengarkan pendapat anak. 4. Anak merasa ada batas ketika berkomunikasi dengan orang tua.
<i>Communication Quantity (CQn)</i>	Kurangnya frekuensi dan durasi interaksi anak dengan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menghindari atau memutus komunikasi dengan orang tua. 2. Anak dan orang tua jarang berkomunikasi.
<i>Physical Distance (PD)</i>	Anak menghindar atau memilih berjarak secara fisik dengan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak pergi jauh dari orang tua. 2. Anak menghindari orang tua secara fisik. 3. Anak menyibukkan diri dengan kegiatan lain yang membuatnya berjarak secara fisik dengan orang tua. 4. Adanya jarak fisik antara anak dan orang tua.
<i>Positive/Negative Affect (PNA)</i>	Anak merasakan dan mempertahankan afek positif atau negatif terhadap keterasingan dalam keluarga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadirnya perasaan negatif dalam diri anak terhadap orang tua. 2. Berkurangnya perasaan positif dalam diri anak terhadap orang tua. 3. Anak membiarkan perasaan negatif terhadap orang tua terus melekat dalam dirinya.
<i>Reconciliation/ Desire to be a Family (R)</i>	Kurang atau tidak adanya upaya yang dilakukan anak untuk mempertahankan ikatan atau hubungan dalam keluarga (orang tua).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkurangnya usaha anak dalam mempertahankan atau memperbaiki hubungan orang tua-anak. 2. Hanya salah satu pihak (anak atau orang tua) yang berusaha mempertahankan atau memperbaiki hubungan orang tua-anak.
<i>Presence/Absence of Emotion (PAE)</i>	Munculnya perasaan atau emosi negatif dan positif pada anak selama berinteraksi dengan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak merasakan keinginan untuk menjaga jarak dengan orang tua. 2. Anak merasakan kesepian sebagai akibat dari hubungannya dengan orang tua sehingga mencari pelarian 3. Anak merasa terbebani oleh tuntutan orang tua. 4. Anak merasa terperangkap dalam hubungan orang tua 5. Anak merasa orang tua tidak dapat

Komponen	Definisi Operasional	Indikator Perilaku
<i>Role Reciprocity</i> (RR)	Kurangnya atau tiadanya upaya realisasi peran yang optimal dalam keluarga, baik yang dilakukan oleh anak ataupun orang tua.	memahami emosi anak. 6. Anak merasakan kesedihan yang mendalam sebagai dampak dari hubungannya dengan orang tua. 1. Anak mengabaikan ekspektasi peran dari orang tua. 2. Anak merasakan ketiadaan atau kurangnya peran orang tua terhadap dirinya. 3. Anak merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi peran dari orang tua.

Pada tahap ketiga, peneliti menyusun *blueprint* I-FES dengan substansi 84 aitem. Setelahnya, pengujian validitas isi 84 aitem dilakukan sebagai tahap keempat dengan metode *expert judgement* oleh lima orang ahli di bidang pengukuran psikologi atau psikologi klinis. Pada tahap ini, 11 aitem gugur karena tidak memenuhi standar nilai Aiken's V, yaitu minimal 0,7 (Aiken, 1985), sehingga menghasilkan 73 aitem yang akan digunakan dalam pengambilan data. Tahap kelima, pengambilan data secara *online* melalui Google Formulir dilakukan, dengan melibatkan 220 mahasiswa di Indonesia yang belum menikah. Namun, satu partisipan dieliminasi karena melewati satu aitem dalam pengisian skala, sehingga hanya 219 data partisipan yang berhasil diekstraksi. Terakhir, *exploratory factor analysis* (EFA) dilakukan untuk mengetahui validitas konstruk alat ukur dan menilai struktur faktor dengan bantuan *JASP* versi 0.18.1.0.

Analisis Data

Exploratory Factor Analysis (EFA) adalah salah satu metode dalam analisis multivariat yang menjadi dasar dalam pengembangan dan proses validasi teori dan pengukuran psikologi (Watkins, 2018). EFA dapat mengidentifikasi jumlah terkecil dari *hypothetical construct* (faktor, dimensi, atau

variabel laten) yang dapat menjelaskan secara sederhana hubungan (*covariation observed*) pada serangkaian variabel pengukuran (*measured variables*) (Watkins, 2018). Melalui EFA dapat diketahui validitas internal (konstruk) alat ukur sesuai dengan tujuan penelitian dan jumlah faktor dalam alat ukur serta aitem-aitem penyusunnya dapat diidentifikasi. Setelah tahapan EFA, selanjutnya melakukan uji reliabilitas alat ukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha (Azwar, 2016) serta melihat juga indeks daya beda aitem guna mengetahui konsistensi fungsi aitem dengan fungsi alat ukur secara keseluruhan atau dengan kata lain hal ini mampu mengetahui derajat kemampuan aitem untuk membedakan individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut ukur (*family estrangement*) (Azwar, 2013).

Hasil

Validitas Konstruk

Sebanyak 73 aitem dari skala dianalisis untuk mengetahui validitas alat ukur. Hasil dari uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) menghasilkan angka sebesar .967, hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah minimum sampel yang diperlukan untuk analisis telah

mencukupi (Hair dkk., 2018). Hasil uji The Barlett's Test of Sphericity memberikan hasil yang signifikan ($X^2 = 2628,000$; $p = < 0,001$), artinya bahwa terdapat hubungan antara aitem-aitem skala (Hair dkk., 2018). Berdasarkan hasil dari kedua uji tersebut, maka dapat dilakukan analisis faktor pada aitem-aitem skala.

Untuk mengidentifikasi aitem dan faktor, dilakukan *Exploratory Factor Analysis* dengan melibatkan *number of factors based on manual* (7 komponen keterasingan keluarga dari Scharp, 2017), *factoring method maximum likelihood*, dan *rotation orthogonal varimax*, serta menentukan batas minimum

loading factor yaitu 0,5. *Loading factor* minimal 0,5 dipilih karena dianggap signifikan secara praktis untuk mengukur korelasi masing-masing aitem dengan faktor-faktornya (Hair dkk., 2018). Berdasarkan uji EFA, dari 7 faktor yang secara manual ditentukan berdasarkan teori, hanya terdapat empat faktor yang memiliki aitem-aitem di dalamnya. Sebanyak 18 aitem gugur pada tahap ini karena tidak termasuk ke dalam faktor setelah dianalisis, yaitu CQ16, CQ110, CQn8, CQn9, PD8, PNA1, PNA 5, PNA7, PNA9, PNA10, R1, R2, R9, R11, PAE1, RR4, RR6, dan RR8. Sehingga tersisa 55 aitem yang memenuhi nilai minimum *loading factor* dan tersebar pada empat faktor (Lihat Tabel 3).

Tabel 3.
Nilai Loading Factor Berdasarkan EFA

Aitem	Extracted Factors			
	1	2	3	4
RR11	.687			
PAE4	.647			
RR3	.645			
R6	.643			
PNA11	.641			
RR5	.629			
PD10	.610			
PAE6	.602			
RR9	.599			
RR10	.598			
RR12	.598			
PNA4	.572			
R5	.569			
PD9	.558			
PAE7	.554			
R10	.543			
R4	.540			
CQn2	.536			
CQn6	.533			
CQn3	.528			
PD7	.522			
R8	.521			
CQn1	.517			
CQ11		.725		
PNA6		.713		
CQ15		.669		
CQn4		.653		
PD3		.652		
CQn7		.647		
PAE8		.635		

Aitem	Extracted Factors			
	1	2	3	4
PD2		.632		
PD1		.632		
PD4		.602		
PAE5		.597		
PD6		.582		
CQ18		.578		
R3		.560		
RR1		.556		
PAE2		.556		
CQ17		.556		
CQn5		.552		
PAE3		.542		
PNA3		.536		
R7		.524		
CQ13		.504		
RR7			.664	
PNA8			.645	
CQ14			.602	
RR2			.580	
CQ12			.555	
PD5			.542	
PNA2			.522	
CQ19				.529
CQ112				.518
CQ111				.516
Eigenvalues	33.036	3.372	2.326	1.561

Tahap selanjutnya setelah menemukan empat faktor yang teridentifikasi dari data, maka setiap faktor akan dinamai sesuai dengan aitem-aitem yang terkandung di dalamnya (lihat **Tabel 4**). Pada faktor yang teridentifikasi memiliki jumlah aitem yang beragam, mulai dari tiga aitem untuk faktor 4,

Tabel 4.

Struktur Faktor, Jumlah Item, dan Rentang Loading Factor

Faktor	Nama Faktor	Jumlah Aitem	Loading Factor
Faktor 1	Kohesi yang Dirasakan (<i>Perceived Cohesion (PC)</i>)	23	.517 - .687
Faktor 2	Keadaan Keterhubungan (<i>Connectedness State (CS)</i>)	22	.504 - .725
Faktor 3	Rasa Tanggung Jawab Vertikal (<i>Sense of Vertical Responsibility (SVR)</i>)	7	.522 - .664
Faktor 4	Kualitas Komunikasi (<i>Community Quality (CQ)</i>)	3	.516 - .529

Tabel 5.

Definisi Faktor I-FES

tujuh aitem untuk faktor 3, 22 aitem untuk faktor 2, dan 23 aitem untuk faktor 1. *Loading factor* pada aitem-aitem memiliki rentang antara skor 0,504 hingga 0,725. Peneliti juga memberikan definisi pada setiap faktor baru yang teridentifikasi (lihat **Tabel 5**).

Nama Faktor	Definisi
Kohesi yang Dirasakan (<i>Perceived Cohesion</i> (PC))	Faktor yang merefleksikan kohesi yang dirasakan anak dalam hubungannya dengan orang tua.
Keadaan Keterhubungan (<i>Connectedness State</i> (CS))	Faktor yang merefleksikan keadaan saling terhubung secara emosional antara anak dan orang tua.
Rasa Tanggung Jawab Vertikal (<i>Sense of Vertical Responsibility</i> (SVR))	Faktor yang merefleksikan rasa tanggung jawab anak terhadap figur otoritas dalam keluarga, yakni orang tua, yang kemudian berkaitan dengan peran dan komunikasi tingkat tinggi antara anak dan orang tua.
Kualitas Komunikasi (<i>Community Quality</i> (CQ))	Faktor yang merefleksikan seberapa berkualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Reliabilitas dan Indeks Daya Beda

Tahapan setelah melakukan validitas konstruk (EFA), maka perlu melihat reliabilitas alat ukur. Pada uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai reliabilitas minimum yang digunakan yaitu 0,70 (Robinson dkk., 1991). Hasil uji reliabilitas untuk skala menunjukkan skor 0,979, yang berarti bahwa alat ukur ini

memiliki reliabilitas yang sangat baik. Reliabilitas pada setiap faktor juga menunjukkan hasil yang baik, dengan nilai *alpha* berkisar antara 0,80 hingga 0,955 (Lihat Tabel 6). Sementara itu, indeks daya beda aitem bergerak antara rentang 0,521 hingga 0,777 yang mengindikasikan setiap aitem memiliki fungsi yang selaras atau konsisten dengan fungsi alat ukur untuk mengukur keterasingan keluarga.

Tabel 6.

Reliabilitas dan Indeks Daya Beda Aitem I-FES

Faktor	Jumlah Aitem	Reliabilitas	Indeks Daya Beda
Kohesi yang Dirasakan (<i>Perceived Cohesion</i> (PC))	23	0,955	0,521 – 0,770
Keadaan Keterhubungan (<i>Connectedness State</i> (CS))	22	0,949	0,571 – 0,771
Rasa Tanggung Jawab Vertikal (<i>Sense of Vertical Responsibility</i> (SVR))	7	0,907	0,590 – 0,777
Kualitas Komunikasi (<i>Community Quality</i> (CQ))	3	0,800	0,629 – 0,658

Pembahasan

Peneliti mengonstruksi serta melakukan uji validitas dan reliabilitas Skala Keterasingan Keluarga Indonesia (*Indonesian Family Estrangement Scale*). Skala ini mengukur empat faktor keterasingan keluarga, yaitu Kohesi yang Dirasakan (*Perceived Cohesion*—yang selanjutnya disebut PC), Keadaan Keterhubungan (*Connectedness*

State—yang selanjutnya disebut CS), Rasa Tanggung Jawab Vertikal (*Sense of Vertical Responsibility*—yang selanjutnya disebut SVR), dan Kualitas Komunikasi (*Communication Quality*—yang selanjutnya disebut CQ). Keempat faktor ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi (α PC = 0,96; α CS = 0,95; α SVR = 0,91; α CQ = 0,80), sedangkan nilai reliabilitas untuk keseluruhan

skala adalah 0,98, yang mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik.

Selain itu, revid literatur secara ekstensif dan penilaian para ahli di bidang pengukuran psikologi atau psikologi klinis juga menunjukkan bahwa skala ini memiliki validitas isi baik hingga sangat baik yang bergerak dari skor 0,7 hingga 0,95. Lebih lanjut lagi, indeks daya beda aitem yang bergerak antara rentang 0,52 hingga 0,77 menandakan item mempunyai diferensiasi yang baik dalam membedakan performa responden yang tinggi dan rendah dalam pengisian aitem. Dengan demikian, serangkaian temuan ini menunjukkan bahwa *Indonesian Family Estrangement Scale* merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur keterasingan keluarga. Tiga di antara empat faktor (PC, CS, dan SVR) merupakan integrasi dari beberapa aitem yang merepresentasikan komponen-komponen keterasingan keluarga tertentu yang disebutkan Scharp (2017). PC dan IS dibentuk dari sejumlah aitem yang mewakili ketujuh komponen sekaligus, SVR dibentuk dari sejumlah aitem komponen RR, PNA, PD, dan CQI, sedangkan CQ hanya terbentuk dari sejumlah aitem CQI. Meskipun dari segi penamaannya PC, CS, dan SVR terlihat tidak menonjolkan nama komponen keterasingan keluarga yang ada, penamaan faktor ini didasarkan pada cakupan yang lebih komprehensif dari komponen-komponen sebelumnya.

Peneliti menamai faktor pertama sebagai Kohesi yang Dirasakan (*Perceived Cohesion*) karena aitem-aitem PC lebih menunjukkan kesediaan anak untuk memiliki kohesi dengan orang tuanya. Kohesi, dalam konteks keluarga, menggambarkan sejauh apa tingkat keterhubungan atau ikatan antaranggota keluarga, perasaan kebersamaan, keterlibatan afektif, pemberian dukungan,

intimasi, dan menghabiskan waktu bersama (Baer, 2002; Birgisdóttir dkk., 2023; van Eickels dkk., 2022). Pengertian kohesi keluarga ini menunjukkan keterkaitan dengan komponen CQI, CQn, PNA, PAE, dan PD. Lebih jauh lagi, studi sebelumnya menemukan bahwa kohesi keluarga berkontribusi terhadap perkembangan tanggung jawab sosial yang dapat meliputi tanggung jawab terhadap keluarga, komunitas, dan moral (Chen dkk., 2022), yang merefleksikan komponen RR. Selain itu, kohesi keluarga yang tinggi juga ditemukan berasosiasi dengan level konflik keluarga yang rendah, karena kohesi keluarga yang kohesif akan mengedepankan komitmen untuk membantu, dukungan yang positif, dan komunikasi yang efektif (Deng dkk., 2022), sehingga memudahkan keluarga untuk dapat kembali terhubung dan menjadi kesatuan yang kuat, yang mana ini juga dapat menjelaskan proses rekonsiliasi (komponen R). Menurut Olson (2000), kohesi dapat terjalin secara seimbang atau tidak seimbang—antara terlalu terikat atau terlalu renggang. Kohesi keluarga yang rendah cenderung menimbulkan kerenggangan serta sikap atau tindakan melepaskan diri, sehingga dapat dikatakan kohesi yang rendah memiliki andil dalam terjadinya keterasingan keluarga. Menurut Deng dkk. (2022), individu dengan kohesi yang rendah cenderung mempunyai keterlibatan yang lebih sedikit dan keterikatan emosional yang lebih rendah terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, faktor PC dapat mencerminkan keadaan kohesi yang dirasakan anak dalam hubungannya dengan orang tua. Sebagai tambahan, berikut adalah contoh aitem PC yang mencerminkan komponen keterasingan keluarga Scharp (2017): “Orang tua menjadi tempat yang aman bagi saya” (PAE), “Berada dekat dengan orang tua merupakan hal yang penting bagi saya” (PD), dan “Saya tidak keberatan jika hubungan dengan orang tua merenggang” (R).

Alasan penamaan faktor yang kedua, Keadaan Keterhubungan (*Connectedness State*), tidak jauh berbeda dengan alasan penamaan PC. Namun, meskipun secara konsep tampak mirip, ‘kohesi’ dan ‘keterhubungan’ sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Secara singkat, keterhubungan merupakan cakupan dari kohesi, sementara kohesi sendiri menjadi dimensi superordinat yang lebih komprehensif dari keterhubungan, koalisi, permusuhan, batasan, dan keterlibatan afektif yang berlebihan (Browne dkk., 2021). Lebih lanjut, keterhubungan, terutama dalam konteks keluarga, bisa dijelaskan sebagai keadaan di mana anggota keluarga saling terhubung secara emosional, saling memberikan dukungan dan menunjukkan afeksi, serta berupaya mengeratkan ikatan dalam keluarga (Willems dkk., 2020). Contoh aitem CS yang dapat merefleksikan keterhubungan keluarga sekaligus merepresentasikan komponen keterasingan keluarga Scharp di antaranya: “*Saya merasa terbebani oleh hubungan saya dengan orang tua*” (PAE), “*Saya merasa kesepian sebagai akibat dari hubungan saya dengan orang tua*” (PNA), dan “*Komunikasi saya dengan orang tua dapat memicu konflik dan kesalahpahaman*” (QCI).

Untuk faktor ketiga, ada alasan khusus mengapa peneliti menamainya dengan *Sense of Vertical Responsibility* (SVR). Dalam budaya kolektivisme yang sangat mengakar di Indonesia, hubungan vertikal antara anak dengan anggota keluarga yang lebih tua sangat dijunjung tinggi, Hofstede (2001) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor tinggi dalam dimensi “kolektivisme” dan “jarak kekuasaan”, yang merefleksikan orientasi terhadap struktur hierarkis dan keselarasan kelompok, sehingga Indonesia bisa dikategorikan berkebudayaan kolektivisme vertikal. Masyarakat kolektivis vertikal mementingkan tujuan dan nilai

kelompok, serta mengaksentuasikan kepatuhan terhadap figur otoritas—dalam konteks keluarga biasanya anggota keluarga yang lebih tua dan dinilai memiliki dominasi, contoh utamanya orang tua—seperti dengan memenuhi harapan, kewajiban, dan peraturan yang diberikan figur otoritas (Shavitt & Cho, 2016; Shearman dkk., 2011). Selain itu, pelayanan dan pengorbanan juga merupakan aspek yang krusial dalam budaya kolektivisme vertikal (Singelis dkk., 1995) dan ini bisa dilihat dari fenomena yang kerap terjadi, seperti orang tua memiliki ekspektasi yang besar pada anak, namun di saat yang sama juga menuntut anak untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Kemudian, anak cenderung mengikuti ekspektasi atau keputusan orang tua (Sumari dkk., 2020), misalnya dalam soal aspirasi karier (Akosah-Twumasi dkk., 2018; Sawitri dkk., 2014) atau pernikahan (Syauqila dkk., 2023) sebagai bentuk kepatuhan.

Karakteristik dan nilai-nilai yang mendarah daging dalam budaya kolektivisme vertikal ini memperlihatkan bahwa anak memiliki perasaan akan tanggung jawab vertikal, di mana anak menganggap dirinya mengemban peran dan harapan tertentu dalam keluarga yang harus dipenuhi sebagai bentuk bakti pada keluarga. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa partisipan merasa berat dalam memenuhi ekspektasi dari orang tua, namun mereka tetap berusaha mewujudkannya. Di samping itu, penghormatan dan loyalitas yang tinggi pada orang tua atau figur otoritas dalam keluarga juga dinilai menjadi tanggung jawab dan bagian dari peran anak. Konteks ini direpresentasikan oleh dua aitem SVR: “*Saya merasa tidak dapat memenuhi keinginan orang tua saya*” (RR) dan “*Saya merasa belum mampu menjalankan peran sebagai anak dengan baik*” (RR). Di samping perasaan akan tanggung jawab vertikal, masyarakat kolektivis memiliki preferensi komunikasi

konteks tinggi (*high-context communication*) yang dicirikan dengan pengutaraan pesan dan ekspresi secara tidak langsung yang maknanya cenderung tersembunyi (Hall, 1976). Jenis komunikasi seperti ini dilakukan masyarakat kolektivis untuk menjaga perasaan sesama anggota kelompok, terutama jika itu ditujukan pada figur yang lebih tua atau pemilik otoritas dalam kelompok tersebut. Menjaga perasaan orang tua dan lebih menurut pada pendapat orang tua juga dianggap sebagai tanggung jawab anak dalam budaya kolektivisme. Oleh karena itulah, anak kolektivis biasanya lebih berhati-hati dan segan dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya pada orang tua. Hal ini direpresentasikan oleh aitem SVR lainnya: “*Saya merasa sungkan ketika mengajukan pendapat pada orang tua*” (CQI), “*Saya merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dengan orang tua*” (CQI), “*Saya merasa tidak bebas dalam hubungan dengan orang tua*” (PNA).

Namun sebenarnya, nilai-nilai kolektivisme ini juga dapat mendukung keterhubungan anak-orang tua yang lebih baik, salah satunya dalam dimensi komunikasi, karena rasa integritas keluarga yang kuat (Gupta & Kirwan, 2013). Komunikasi dengan penuh keterbukaan, melibatkan diskusi dan negosiasi berkontribusi dalam mewujudkan kohesi keluarga yang masif, dibarengi dengan memahami dan menghormati peran satu sama lain, mengindahkan aturan keluarga, dan merawat nilai keluarga (Sumari dkk., 2020). Komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga tergambar dalam ketiga aitem CQ yang dapat diidentifikasi sebagai aitem *unfavorable*, meliputi: “*Orang tua saya mendengarkan dan memberikan umpan balik atau respon saat saya berbicara*” (CQI), “*Komunikasi dengan orang tua meningkatkan kedekatan saya dengan mereka*” (CQI), dan “*Orang tua terbuka dalam menerima pendapat saya*” (CQI). Makna ketiga aitem tentunya

berbanding terbalik dengan karakteristik keterasingan keluarga, yang bisa menunjukkan responden dengan skor tinggi di ketiga aitem ini mengindikasikan komunikasi yang berkualitas dengan orang tua.

Penelitian ini membuka potensi untuk memperkaya keilmuan psikologi keluarga secara instrumental, terutama dalam kajian keterasingan keluarga. Hadirnya I-FES yang terstandarisasi dengan properti psikometris yang sangat baik menjadi terobosan baru yang akan memudahkan aktivitas asesmen keterasingan keluarga secara objektif dan komprehensif. I-FES diketahui memiliki validitas dan reliabilitas sangat tinggi, yang mengindikasikan alat ukur berfungsi secara valid dan konsisten untuk mengukur keterasingan keluarga. Terdapat beberapa limitasi dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan anak yang berstatus sebagai mahasiswa dan belum menikah, sehingga pandangan mengenai keterasingan keluarga yang peneliti peroleh dari FGD sebagai salah satu dasar penyusunan skala hanya terbatas pada sudut pandang mereka. Oleh karena itu, pengembangan I-FES untuk skala kriteria partisipan yang lebih besar dan variatif perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya, mem-pertimbangkan anggota keluarga mana saja dapat mengalami keterasingan keluarga ini. Kedua, I-FES memiliki dimensi-dimensi pengukuran keterasingan keluarga yang tidak terlepas dari pengaruh kolektivisme, karena penelitian ini dilaksanakan dalam *setting* kultural di Indonesia. Sebenarnya, hal ini dapat menjadi keutamaan yang berarti, karena I-FES dapat mengukur dimensi-dimensi keterasingan keluarga dalam kultur kolektivisme. Akan tetapi, tentunya perbedaan nilai kultur dalam memandang keterasingan keluarga dapat membatasi penggunaan I-FES di lingkungan individualisme. Oleh karena itu, peneliti keterasingan keluarga dalam *setting*

individualisme perlu mengadaptasi skala ini apabila hendak menggunakan. Ketiga, jumlah partisipan perempuan dalam penelitian ini dua kali lipat lebih banyak dari partisipan laki-laki, sehingga bias mungkin saja bisa terjadi karena pengaruh faktor emosional partisipan yang lebih besar. Sebagaimana yang dinyatakan sebagian besar literatur sebelumnya, perempuan cenderung lebih emosional dibandingkan laki-laki (McRae dkk., 2008). Oleh karena itu, untuk studi berikutnya yang melibatkan I-FES, perlu menyeimbangkan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan untuk mengurangi risiko bias. Terakhir, konstruksi I-FES yang peneliti lakukan baru sampai pada tahap EFA, sehingga analisis lebih lanjut, seperti *confirmatory factor analysis* (CFA) dan uji validitas konkuren perlu untuk dilaksanakan dalam agenda penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan alat ukur terstandarisasi, yaitu I-FES, dengan properti psikometris yang sangat baik untuk mengukur keterasingan keluarga dalam konteks kolektivis-me, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, I-FES dapat digunakan sebagai instrumen asesmen di bidang psikologi keluarga. Pengembangan I-FES dalam skala kelompok partisipan yang lebih luas dan variatif, adaptasi dalam konteks individualisme, serta analisis lanjutan seperti CFA dan uji validitas konkuren sangat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Agllias, K. (2011). Utilizing participants' strengths to reduce risk of harm in a study of family estrangement. *Qualitative Health Research*, 21(8), 1136–1146. <https://doi.org/10.1177/1049732311405065>

Agllias, K. (2016). Disconnection and decision-making: Adult children explain their reasons for estranging from parents. In *Australian Social Work* (Vol. 69, Issue 1, pp. 92–104). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2015.1004355>

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*. 45, 131-142

Akın, R. I, Breeman, L. D., & Branje, S. (2021). Motivation to leave home during the transition to emerging adulthood among Turkish adolescents. *Journal of Youth Studies*, 24(10), 1273–1290. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1820970>

Akosah-Twumasi, P., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2018). A Systematic review of factors that influence youths career choices–The role of culture. *Frontiers in Education*, 3(July). <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00058>

Alteneiji, E. (2023). Value changes in gender roles: Perspectives from three generations of Emirati women. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2184899>

Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.

Baer, J. (2002). Is family cohesion a risk or protective factor during adolescent development? *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 668–675.

Becker, O. A, & Hank, K. (2022). Adult children's estrangement from parents in Germany. *Journal of Marriage and Family*, 84(1), 347–360.

<https://doi.org/10.1111/jomf.12796>

- Bejanyan, K., Marshall, T. C., & Ferenczi, N. (2015). Associations of collectivism with relationship commitment, passion, and mate preferences: Opposing roles of parental influence and family allocentrism. *PLoS ONE*, *10*(2), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117374>
- Birgisdóttir, D., Grenklo, T. B., Kreicbergs, U., Steineck, G., Fürst, C. J., & Kristensson, J. (2023). Family cohesion predicts long-term health and well-being after losing a parent to cancer as a teenager: A nationwide population-based study. *PLoS ONE*, *18*(4 April), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283327>
- Blake, L., Bland, B., & Gilbert, H. (2022). The efficacy of a facilitated support group intervention to reduce the psychological distress of individuals experiencing family estrangement. *Evaluation and Program Planning*, *95*(September), 102168. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102168>
- Bland, B., & Blake, L. (2020). The difficulty in evidencing family estrangement to attain statutory finance in UK Higher Education. *Higher Education Quarterly*, *74*(4), 531–542. <https://doi.org/10.1111/hequ.12232>
- Browne, D. T., Norona, J., Busch, A., Armstrong, K., Crouch, S., Ernst, T., Darrow, S., Smith, J. A., & Ihle, E. C. (2021). “Is it us or is it me?”: Family experiences of connectedness following a reflecting team intervention. *Journal of Marital and Family Therapy*, *47*(3), 727–748. <https://doi.org/10.1111/jmft.12468>
- Carr, K., Holman, A., Abetz, J., Kellas, J. K., & Vagnoni, E. (2015). Giving voice to the silence of family estrangement: Comparing reasons of estranged parents and adult children in a nonmatched sample. *Journal of Family Communication*, *15*(2), 130–140. <https://doi.org/10.1080/15267431.2015.1013106>
- Chen, H. Y., Chiou, H., & Cheng, C. L. (2022). Purpose trajectories during middle adolescence: The roles of family, teacher, and peer support. *Journal of Youth and Adolescence*, *51*(2), 291–304. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01548-3>
- Conti, R. (2015). Family estrangement: Establishing a prevalence rate. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, *3*. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v3n2a4>
- Costa, C., Taylor, Y., Goodfellow, C., & Ecochard, S. (2020). Estranged students in higher education: navigating social and economic capitals. *Cambridge Journal of Education*, *50*(1), 107–123. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1648639>
- Darwish, A.-F. E., & Huber, G. L. (2003). Individualism vs collectivism in different cultures: A cross-cultural study. *Intercultural Education*, *14*(1), 47–56. <https://doi.org/10.1080/1467598032000044647>
- Deng, X., Lin, M., Zhang, L., Li, X., & Gao, Q. (2022). Relations between family cohesion and adolescent-parent’s neural synchrony in response to emotional stimulations. *Behavioral and Brain Functions*, *18*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12993-022-00197-1>
- Egondi, T., Kabiru, C., Beguy, D., Kanyiva, M., & Jessor, R. (2013). Adolescent home-leaving and the transition to adulthood: A psychosocial and behavioural study in the slums of Nairobi. *International Journal of Behavioral Development*, *37*(4), 298–308. <https://doi.org/10.1177/0165025413479299>

- Gilligan, M., Sutor, J. J., & Pillemer, K. (2015). Estrangement between mothers and adult children: The role of norms and values. *Journal of Marriage and Family*, 77(4), 908–920. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jomf.12207>
- Gupta, V., & Kirwan, P. (2013). Role of in-group collectivism in the longevity of family firms. *Global Business Perspectives*, 1(4), 433–451. <https://doi.org/10.1007/s40196-013-0022-7>
- Hair, Jr. J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis eight editions*. Annabel Ainscow.
- Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations. In *Behaviour Research and Therapy - BEHAV RES THER* (Vol. 41). [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(02\)00184-5](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(02)00184-5)
- Kiaris, H. (2022). Gene-driven social connectedness in the divergence between East and West. *Oriental Anthropologist*, 22(1), 130–138. <https://doi.org/10.1177/0972558X221095184>
- Linden, A. H., & Sillence, E. (2021). “I’m finally allowed to be me”: Parent-child estrangement and psychological wellbeing. *Families, Relationships and Societies*, 10(2), 325–341. <https://doi.org/10.1332/204674319X15647593365505>
- McRae, K., Ochsner, K. N., Mauss, I. B., Gabrieli, J. J., & Gross, J. J. (2008). Gender differences in emotion regulation: An fMRI study of cognitive reappraisal. *Group Processes & Intergroup Relations*, 11(2), 143–162. <https://doi.org/10.1177/1368430207088035>.Gender
- Ning, M., Chen, B. Bin, Chen, S., & Hou, X. H. (2023). A tale of two cities: Chinese mothers’ parental burnout and parenting behaviors in Shanghai and Nanning. *Archives of Women’s Mental Health*, 26(4), 503–511. <https://doi.org/10.1007/s00737-023-01336-x>
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144–167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Ratriyana, I. N. (2023). Why they do not care? Exploring young Indonesians’ low participation in proenvironmental activities. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2023-0029>
- Reczek, R., Stacey, L., & Thomeer, M. B. (2023). Parent–adult child estrangement in the United States by gender, race/ethnicity, and sexuality. *Journal of Marriage and Family*, 85(2), 494–517. <https://doi.org/10.1111/jomf.12898>
- Rittenour, C., Kromka, S., Pitts, S., Thorwart, M., Vickers, J., & Whyte, K. (2018). Communication surrounding estrangement: Stereotypes, attitudes, and (non)accommodation strategies. *Behavioral Sciences*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/bs8100096>
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightman, L. S. (1991). Criteria for scale selection and evaluation. In *Measures of personality and social psychological attitudes*, Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightman, L. S (eds.). Academic Press.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161–180.

<https://doi.org/10.1007/s10775-013-9247-x>

<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.11.007>

- Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2016). Family “bonds”: Making meaning of parent–child relationships in estrangement narratives. *Journal of Family Communication, 16*(1), 32–50. <https://doi.org/10.1080/15267431.2015.1111215>
- Scharp, K. (2016). Family estrangement. In C. Shehan (Ed.). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs458>
- Scharp, K. M. (2017). “You’re not welcome here”: A grounded theory of family distancing. *Communication Research, 46*(4), 427–455. <https://doi.org/10.1177/0093650217715542>
- Scharp, K. M., & Hall, E. D. (2017). Family marginalization, alienation, and estrangement: questioning the nonvoluntary status of family relationships. *Annals of the International Communication Association, 41*(1), 28–45. <https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1285680>
- Scharp, K. M., & Curran, T. (2018). Caregiving when there is family conflict and estrangement. *Generations, 42*(3), 51–56.
- Scharp, K. M., & McLaren, R. M. (2018). Uncertainty issues and management in adult children’s stories of their estrangement with their parents. *Journal of Social and Personal Relationships, 35*(6), 811–830. <https://doi.org/10.1177/0265407517699097>
- Shavitt, S., & Cho, H. (2016). Culture and consumer behavior: The role of horizontal and vertical cultural factors. *Current Opinion in Psychology, 8*, 149–154.
- Shearman, S. M., Dumlao, R., & Kagawa, N. (2011). Cultural variations in accounts by American and Japanese young adults: Recalling a major conflict with parents. *Journal of Family Communication, 11*, 105–125. <https://doi.org/10.1080/15267430802182456>
- Singelis, T. M., Triandis, H. C., Bhawuk, D. P. S., & Gelfand, M. J. (1995). Horizontal and vertical dimensions of individualism and collectivism: A theoretical and measurement refinement. *Cross-Cultural Research, 29*(3), 240–275. <https://doi.org/10.1177/106939719502900302>
- Sumari, M., Baharudin, D. F., Khalid, N. M., Ibrahim, N. H., & Tharbe, I. H. A. (2020). Family functioning in a collectivist culture of Malaysia: A qualitative study. *Family Journal, 28*(4), 396–402. <https://doi.org/10.1177/1066480719844334>
- Sun, K., & Mulvaney, M. K. (2022). Parental involvement in Chinese immigrant mothers: The influences of cultural and parenting cognitions. *Journal of Child and Family Studies, 31*(1), 169–184. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02158-0>
- Syauqila, G., Alfiya, F., Haryandinny, S. I. R., Febryanti, Y. A., & Prihatsanti, U. (2023). Between restriction and liberation: Women’s career aspirations in terms of culture perspectives in Asia. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche), 4*, 140–157. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.32>
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology, 44*(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/00957984187718>

07

van Eickels, R. L., Tsarpalis-Fragkoulidis, A., & Zemp, M. (2022). Family cohesion, shame-proneness, expressive suppression, and adolescent mental health—A path model approach. *Frontiers in Psychology, 13*(August), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921250>

Willems, Y. E., Laceulle, O. M., Bartels, M., & Finkenauer, C. (2020). Investigating the association between family connectedness and self-control in adolescence in a genetically sensitive design. *European Child and Adolescent Psychiatry, 29*(12), 1683–1692.
<https://doi.org/10.1007/s00787-020-01485-9>